

PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN TEKNIK PROBING PROMPTING BERBANTUAN EDMODO BLENDED LEARNING PADA MATERI PERSAMAAN DIFERENSIAL MATEMATIS MAHASISWA DI UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG

Jayanti¹, Rahmawati²

¹ Program Studi Pendidikan Matematika
FKIP Universitas PGRI Palembang

² Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas PGRI Palembang

¹e-mail: jayanti2hr@gmail.com

Abstract— *This study aims to examine the extent of learning using probing prompting techniques applied in the course of differential equations at PGRI University Palembang assisted Edmodo Blended Learning. Learning model using Probing Prompting technique, aided by edmodo blended learning that is by using internet online, to assist them in learning. Probing Prompting Techniques is a way of presenting learning with a series of questions that are guided and explored to form a thought process that links previous knowledge and experience with new knowledge to be learned. Questions raised on the students encourage students to think more rationally about the knowledge that has been obtained before, and also can link the next questions so that new knowledge arises that is reflected from the results of a lesson. This research uses derskriftif method which only describes process from learning of differential equation using probing prompting. The subject of this research is a mathematics student in the course of Differential Equation at University PGRI of Palembang.*

Keywords— *Probing Prompting, Edmodo Blended learning, and Differential Equation (PD)*

Abstrak— *Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana pembelajaran menggunakan teknik probing prompting yang diterapkan di matakuliah persamaan diferensial pada universitas PGRI Palembang berbantuan Edmodo Blended Learning. Model Pembelajaran dengan menggunakan teknik Probing Prompting, berbantuan edmodo blended learning yaitu dengan menggunakan internet secara online, untuk membantu mereka dalam pembelajaran. Teknik Probing Prompting adalah Cara menyajikan Pembelajaran dengan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga membentuk suatu proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada siswa mendorong siswa agar dapat berpikir lebih rasional tentang pengetahuan yang telah didapat oleh sebelumnya, dan juga dapat mengaitkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sehingga timbul pengetahuan baru yang tercermin dari hasil suatu pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode derskriftif dimana cuma menggambarkan proses dari pembelajaran persamaan diferensial menggunakan probing prompting. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa matematika pada mata kuliah Persamaan Diferensial pada Universitas PGRI Palembang.*

Kata Kunci— *Probing Prompting, Edmodo Blended learning, dan Persamaan Diferensial (PD)*

PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan yang ada didunia ini, oleh karena itu matematika menjadi mata pelajaran wajib dalam setiap jenjang pendidikan

sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu berfikir logis, analisis, sistematis, kreatif dan kritis. Salah satu tujuan pembelajaran matematika dalam Permendiknas No.22 Tahun 2007 tentang standar isi yaitu memahami konsep matematika,

menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. Banyaknya aneka ragam dari matematika itu sendiri berupa pengetahuan baik secara abstrak dan kompleksnya terutama jika mengambil jurusan matematika untuk mahasiswa pendidikan guru misalnya mata kuliah persamaan Diferensial yang memiliki syarat wajib yang harus dimiliki mahasiswa sebelumnya misalnya pengetahuan dasar dulu sebelum mata kuliah PD. Sejalan dengan itu menurut Oktavia (2016) yaitu masih banyak perguruan tinggi yang lebih menekankan kepada transformasi pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa berupa contoh-contoh soal rumus yang harus dihapal oleh mahasiswa daripada mentransformasikan ketrampilan yang dibutuhkan mahasiswa dalam belajar itu sendiri, sehingga masih banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam belajar persamaan diferensial.

Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari soal dalam baik dari segi pemahaman konsep maupun soal dalam bentuk cerita atau wacana bentuk masalah, dalam hal ini peneliti menyorot dari segi bahan ajar yang dimiliki mahasiswa. Sebagian besar bahan ajar yang diajarkan pada materi persamaan Diferensial yang ada saat ini banyak beredar dalam bentuk abstrak. Mahasiswa belajar dengan contoh soal dan rumus yang telah disediakan, dan dilatih untuk dapat menyelesaikan soal tanpa mengetahui kegunaannya. Soal yang diberikan tidak melatih mahasiswa berpikir kreatif, dan penyajiannya tidak mengantarkan mahasiswa menemukan sendiri konsep pada materi persamaan diferensial, sehingga belajarnya tidak bermakna. Hal ini menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mempelajari soal yang berbentuk cerita yang menyajikan suatu masalah. Padahal pada dasarnya soal dalam persamaan diferensial penerapannya bisa pada bidang lain dimana konteks pada soal dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Sumarmo (2010) menemukan bahwa keadaan skor kemampuan siswa dalam pemahaman masih rendah dan siswa masih banyak mengalami kesukaran dalam pemahaman relasional. TIMSS dan PISA (Aulya, 2013:2) merupakan dua lembaga dunia yang menyelenggarakan tes yang salah satunya ditujukan untuk pelajar setingkat SMP yang telah dipilih secara acak dari tiap negara. PISA 2009 diikuti oleh 65 negara dan TIMSS 2011 diikuti oleh 45 negara. Hasil PISA 2009 menunjukkan bahwa skor rata-rata matematika siswa Indonesia adalah 371,

dengan rata-rata skor internasional sebesar 496. Selanjutnya Cheung (2012:45) mengungkapkan bahwa PISA bertujuan untuk mengukur kemampuan matematis yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasikan matematika dalam berbagai konteks matematika, yaitu meliputi penalaran secara matematis dan penggunaan konsep matematis, prosedur, fakta, alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena. Salah satu dari standar internasional TIMSS 2011 mengenai prestasi matematika, yaitu siswa dapat mengaplikasikan pemahaman dan pengetahuan mereka dalam berbagai situasi yang kompleks.

Pembelajaran matematika selama ini hanya dikembangkan dengan pola pembelajaran teori, pemberian contoh soal dan latihan, siswa diperintahkan mencatat konsep dari materi yang disampaikan tanpa mengerti dengan apa yang mereka catat, bahkan siswa kurang mampu memahami konsep yang ada pada catatannya ketika kembali diberikan contoh soal. Senada dengan pernyataan di atas Jayanti (2012), bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai hasil belajar sebagaimana yang diharapkan, seperti: siswa sangat jarang bertanya, dikarenakan kebanyakan siswa tidak tahu dan mengerti apa yang akan ditanyakan dalam pembelajaran, siswa jarang memberikan tanggapan dan ide, karena belum mampu menjelaskan ide-ide matematika itu secara baik dan benar, beberapa siswa hanya mampu menyelesaikan soal matematika, tetapi kurang memahami apa yang terkandung di dalam soal tersebut (tidak meaningful) dan masih banyak lagi siswa yang tidak mampu membuat suatu kesimpulan dari materi yang telah diajarkan oleh sang guru.

Pembelajaran yang seharusnya diberikan kepada siswa/mahasiswa sejak dini harus memang dirancang agar siswa dapat memahami konsep matematika yang dipelajarinya. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui penerapan pembelajaran dengan teknik probing prompting. Istilah probing dari segi bahasa berarti menyelidiki. Probing dapat berupa pertanyaan yang bersifat menggali, dan mengajukan pertanyaan berkelanjutan yang mendorong siswa untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan sebelumnya. Marmo dan Idris (2008) mengemukakan probing question adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk memperoleh jawaban lebih lanjut dari jawaban yang sudah ada yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas jawaban yang pertama, sehingga diperoleh jawaban berikutnya yang lebih jelas, akurat, dan beralasan.

Dalam hal siswa tidak dapat menjawab atau salah menjawab, guru mengajukan pertanyaan lanjutan yang akan menuntun proses berpikir siswa, sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan jawaban dari 4 pertanyaan tersebut. Teknik menggali (probing) ini dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban siswa. Suherman (2008) mengemukakan bahwa teknik Probing Prompting adalah pembelajaran dengan cara menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada siswa mendorong siswa berpikir lebih rasional tentang pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya, dan mengaitkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sehingga timbul pengetahuan baru.

Beberapa studi melaporkan keunggulan teknik probing prompting dari pada pembelajaran konvensional dapat mengembangkan kemampuan representasi hasil belajar matematika SMA, pemahaman matematik siswa SMP (Rosnawati, 2008), kemampuan penalaran adatif siswa SMP (Sudarti,2008), Kemampuan komunikasi matematis siswa SMP (Yuriska,2014) dan Kemampuan koneksi matematis siswa SMP (Danaryanti, 2016) dan juga penelitian kami sendiri tentang Pengaruh pobing prompting, dan Ambarwati (2015).

Berdasarkan data empiris diatas, dan secara teoritis bahwa mahasiswa dapat belajar aktif menggunakan pembelajaran dengan teknik probing prompting, di mana mahasiswa dapat mengkontruksi pengetahuannya dengan kebebasan mengajukan ideide dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat oleh guru agar mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan pemahanam matematis dan pemecahan masalah mahasiswa. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menggunakan Teknik Probing Prompting berbantuan Edmodo Blended Learning Mahasiswa Semester 4 FKIP Matematika Universitas PGRI Palembang”

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Teknik Probing Prompting

a. Probing (Question)

Secara bahasa kata “probing” memiliki arti menggali atau melacak, Sedangkan menurut istilah probing berarti berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam. Pengertian probing dalam pembelajaran di kelas didefinisikan

sebagai suatu teknik membimbing siswa menggunakan pengetahuan yang telah ada pada dirinya guna memahami gejala atau keadaan yang sedang diamati sehingga terbentuk pengetahuan baru (Wijaya, 1997) dalam Huda (2013) Teknik menggali (probing) ini dapat digunakan sebagai teknik untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban murid. Pertanyaan itu bermaksud untuk menuntun murid agar isinya dapat menemukan jawaban yang lebih benar. Teknik probing diawali dengan menghadapkan siswa pada situasi baru yang mengandung teka-teki atau benda-benda nyata. Situasi baru itu membuat siswa mengalami pertentangan dengan pengetahuan yang sudahdimilikinya sehingga memberikan peluang kepada siswa untuk mengadakan asimilasi, disinilah probing mulai diperlukan asimilasi, disinilah probing mulai diperlukan.

b. Prompting (Question)

Menurut E.C.Wragdan George Brown, 1997: 43) dalam Rahmawati (2017) Secara bahasa “prompting” berarti “mengarahkan, menuntut”. Sedangkan menurut istilah adalah pertanyaan yang diajukan untuk memberi arah kepada murid dalam proses berfikirnya.

Bentuk pertanyaan prompting dibedakan menjadi 3:

- 1) Mengubah susunan pertanyaan dengan kata-kata yang lebih sederhana yang membawa mereka kembali pada pertanyaan semula.
- 2) Menanyakan pertanyaan-pertanyaan dengan kata-kata berbeda atau lebih sederhana yang disesuaikan dengan pengetahuan murid-muridnya saja.
- 3) Memberikan suatu review informasi yang diberikan dan pertanyaan yang membantu murid untuk mengingat atau melihat jawabannya

Langkah-langkah pembelajaran Probing Prompting dijabarkan melalui tujuh tahapan oleh Sudarti (dalam Huda, Miftahul, 2014:282) metode Probing yang dikembangkan dengan Prompting adalah sebagai berikut :

- a. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
- b. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- c. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
- d. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.

e. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

f. Jika jawabannya tepat maka guru meminta tanggapan kepada siswa lain dalam kegiatan tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kesulitan dalam menjawab, seperti jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, maka guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntun siswa berpikir pada tingkat yang lebih tinggi, sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan Probing Prompting.

g. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)/ indikator tersebut benar-benar telah dipahami seluruh siswa.

Berbantuan Edmodo Blended Learning

Model pembelajaran blended learning menurut Garrison & Vaughan (2008:5) merupakan model pembelajaran yang dapat mengkombinasikan antara pembelajaran tatap muka seperti di kelas yang terjadi dan pembelajaran online dengan menggunakan internet menggunakan hp dan laptop. Model pembelajaran ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran hibrid, yaitu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan beberapa pendekatan dari beberapa dari metode pembelajaran. Berikut ini dijelaskan pengertian model pembelajaran blended learning berdasarkan pendapat beberapa ahli sebagai berikut :

1) Barry (Suzana, 2011) menyatakan bahwa "blended learning is a mixture of the various learning strategies and delivery methods that will optimize the learning experience of the user". Blended learning adalah campuran dari berbagai strategi pembelajaran dan metode penyampaian yang akan mengoptimalkan pengalaman belajar bagi penggunanya itu sendiri. Pelaksanaan strategi ini akan dapat memungkinkan penggunaan sumber belajar online, berbasis web/blog, tanpa meninggalkan kegiatan tatap muka.

2) Thorne (2003:16), Blended learning adalah perpaduan dari beberapa dari teknologi multimedia, CD ROM, video streaming, kelas virtual, voicemail, email dan telepon conference, animasi teks online dan video-streaming. Semua ini dikombinasi dengan

berbagai bentuk tradisional pelatihan di kelas yang terjadi. Blended learning menjadi solusi yang paling sangat tepat untuk proses pembelajaran yang sesuai untuk saat ini, tidak hanya dengan kebutuhan pembelajaran akan tetapi juga gaya belajar si pembelajar itu sendiri.

3) Rovai & Jordan (Syarif, 2012) menjelaskan bahwa model pembelajaran blended learning merupakan gabungan keunggulan dalam suatu proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka (face to face) dan secara online (e-learning). Pembelajaran online dalam blended learning menjadi perpanjangan alami dari pembelajaran ruang kelas tempat pembelajaran berlangsung yang menggunakan model tatap muka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model pembelajaran blended learning merupakan suatu model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran e-learning yang dilengkapi dengan fasilitas internet dan multimedia, dengan pembelajaran tatap muka atau face-to-face yang bertujuan untuk mengontrol apakah pembelajaran e-learning telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan bagi sipengajar itu sendiri. Pembelajaran tatap mukanya melalui Model Pembelajaran Probing- Prompting yang menggunakan bantuan Edmodo blended learning menggunakan internet.

Menurut Rizky:2015 bahwa Edmodo itu sendiri merupakan E-learning berbasis sosial media yang fungsinya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan Edmodo menyediakan sejumlah fasilitas pembelajaran seperti tugas online, kuis online, bahan kuliah, melihat pengumuman, forum mata kuliah, dan sebagainya

PEMBAHASAN

Model Pembelajaran dengan menggunakan teknik Probing Prompting, berbantuan edmodo blended learning yaitu dengan menggunakan internet secara online, untuk membantu mereka dalam pembelajaran. Teknik Probing Prompting adalah Cara menyajikan Pembelajaran dengan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali sehingga membentuk suatu proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada siswa mendorong siswa agar dapat berpikir lebih rasional tentang pengetahuan yang telah didapat oleh sebelumnya, dan juga dapat mengaitkan pertanyaan-pertanyaan berikutnya sehingga timbul pengetahuan baru yang tercermin dari hasil suatu

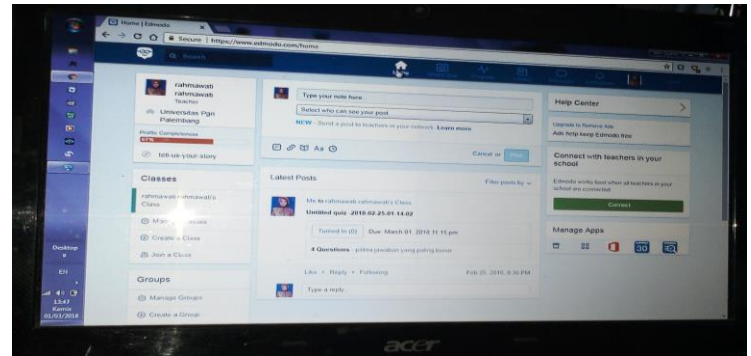
pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana cuma menggambarkan proses dari pembelajaran persamaan diferensial menggunakan probing prompting. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa matematika pada mata kuliah Persamaan Diferensial pada semester 4 kelas A di Universitas PGRI Palembang.

Pada Pertemuan Pertama

Dimulai penelitian ini sudah di survey dan diobservasi dari bulan februari dan diberikan freetest yang akan dibahas pada penelitian yang lain, sedangkan dalam penelitian ini cuma membahas pada pembelajarannya saja, sedangkan pembelajaran pertama pada tanggal 1 Maret 2018 dengan matakuliah Persamaan Diferensial dengan materi Persamaan Eksak pada Diferensial Tingkat 1. Langkah Pertama dalam pembelajaran Probing Prompting yang berbantuan blended learning adalah dengan membuat kelompok grup yang menggunakan internet dalam pembelajaran dimana mahasiswa akan menggunakan internet dalam pembelajaran, setiap orang harus masuk menggunakan email dan diberikan kunci kode grup dari PD, kalau sudah masuk disana mereka akan mendapatkan suatu permasalahan dalam PD sesuai dengan pembelajaran probing prompting dengan langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- Dosen menghadapkan mahasiswa pada situasi baru, misalkan dengan memperhatikan gambar, rumus, atau situasi lainnya yang mengandung permasalahan dalam materi Persamaan Eksak
- Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
- Dosen mengajukan persoalan kepada mahasiswa yang sesuai dengan Tujuan Pembelajaran atau indicator yang dibuat untuk seluruh mahasiswa.
- Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya dalam edmodo mereka dengan memakai HP atau Laptop.
- Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan untuk dibahas didepan kelas.
- Jika jawabannya tepat maka Dosen meminta tanggapan kepada mahasiswa lain dalam kegiatan tersebut untuk menyakinkan bahwa seluruh mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung.

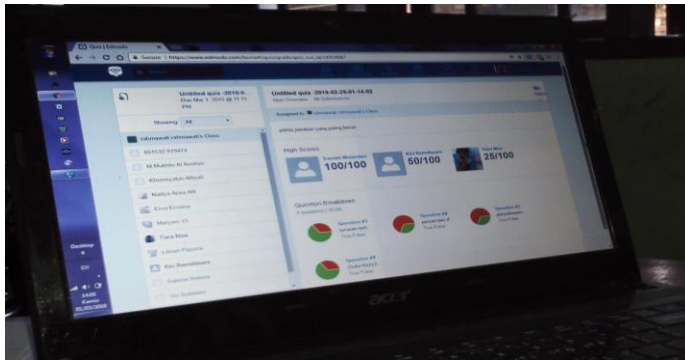
g. Dosen memberikan pertanyaan tambahan untuk keseluruhan agar semuanya dapat memegang benar mengerti pembelajaran akan materi PD eksak.



Gambar 1. Edmodo Grup PD kepunyaan Dosen Pengajar



Gambar 2. Dosen membimbing Mahasiswa Dalam Menemukan permasalahan dan Mengerjakan Soal



Gambar 3. Penilaian Langsung Keluar Setelah dikerjakan Mahasiswa Yang Langsung Dianalisis Dosen Untuk Dilihat tingkat Pembahasan Benar atau Salah dalam Pengerjaan



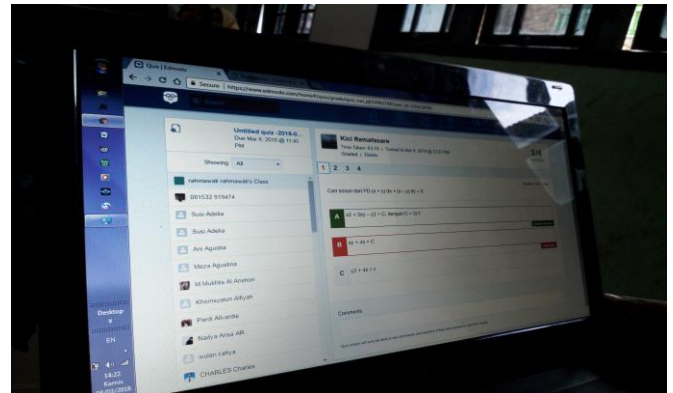
Gambar 5. Mahasiswa bertanya Pada Dosen

Pada Pertemuan Kedua

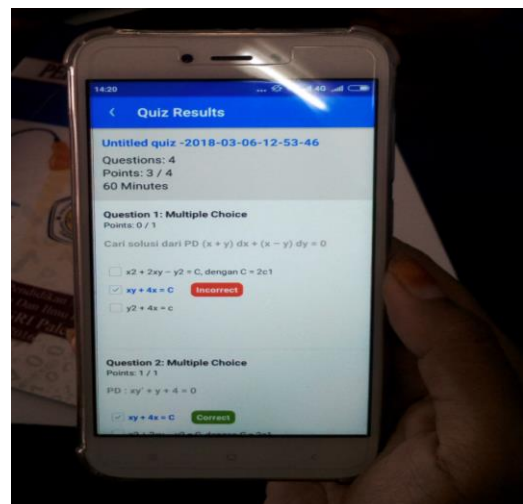
Pertemuan Kedua 8 Maret 2018, sama dengan kegiatan sebelumnya materi pada persamaan Eksak, langkah-langkahnya pun sama dengan pertemuan pertama dengan memberikan apersepsi sekilas pengetahuan umum lalu memberikan bentuk permasalahan berupa soal eksak sesuai dengan gambar.

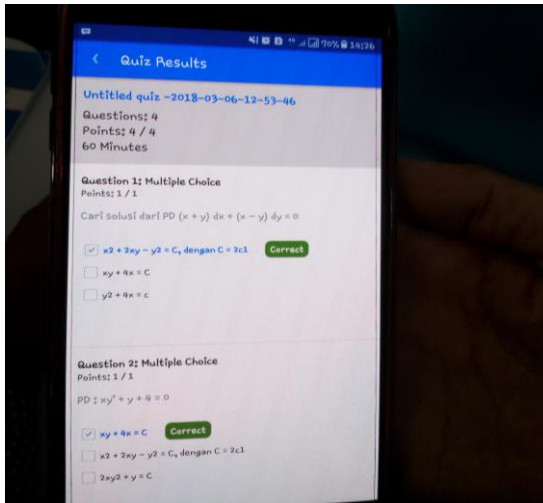


Gambar 4. Diskusi kelompok Pada Soal edmodo

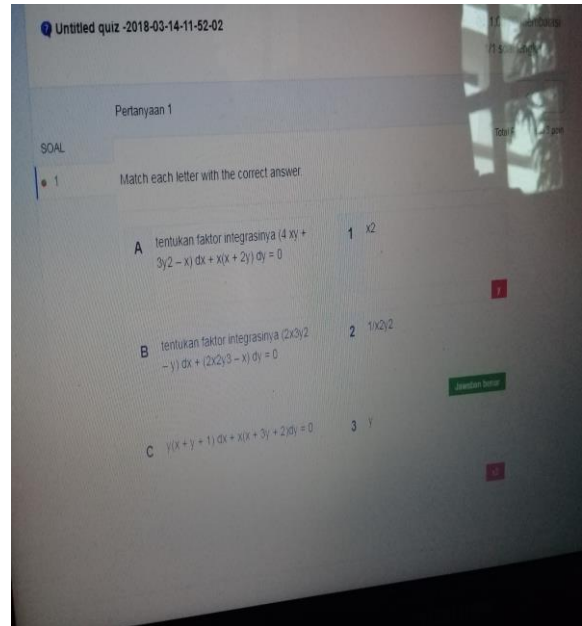


Gambar 6. Salah Satu Contoh Pengerjaan Oleh Mahasiswi Kici terlihat yang berwarna hijau benar sedangkan Merah berarti belum benar.





Gambar 7. Edmodo Hasil dari Pengerjaan mahasiswa



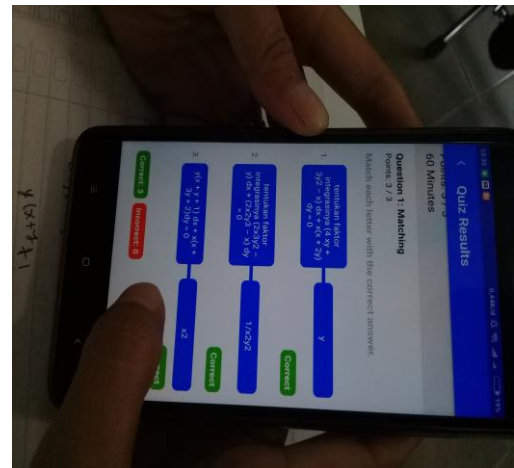
Gambar 9. Bentuk soal dalam Permasalahan Probing Prompting

Pada Pertemuan Ketiga

Pembelajaran ketiga terjadi pada tanggal 15 Maret 2018 pada materi faktor integrasi pada persamaan Eksak pada PD Tingkat 1, pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah seperti pada pertemuan ke satu dan dua, dimana menggunakan probing prompting berbantuan edmodo blended learning.



Gambar 8. Mahasiswa pada Diskusi kelompoknya
Gambar 11. Bentuk soal dalam Permasalahan Probing Prompting



Gambar 10. Gambar bagaimana sisa dalam mengerjakan soaldalam pembelajaran Probing Prompting

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dalam pembelajaran probing prompting dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Menggunakan Probing prompting Berbantuan Edmodo Blended Learning sangat baik untuk pembelajaran pada zaman sekarang dimana mahasiswa selalu diasah dalam peningkatan keterampilan teknologi computer dan hp android yang berbasis internet untuk meningkatkan kemajuan dalam teknologi digital.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ambarwati (2015). Penerapan Pembelajaran Matematika Teknik Probing Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Smp Negeri 4 Tuban, skripsi universitas islam negeri sunan ampel surabaya
2. Aulya, R.N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CRH (Course, Review, Huray) Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis dan Kecemasan Matematika Siswa SMP. Tesis PPs UPI. Bandung: Tidak diterbitkan.
3. Cheung, K. C. (2012). Conceptualization of The PISA Mathematical Literacy Proficiency Scale: A Validation of Its Cognitive Components. Disajikan pada The East Asia Forum on Mathematics Competence and Their Assessment, 10- 11 Mei 2012, East China Normal University, Shanghai.
4. Danaryanti, Erlangga (2016). Penerapan model probing prompting learning Untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa smp , EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lambung Mangkurat, Volume 4, Nomor 1, April 2016, hlm 8 - 14
5. Depdiknas. (2007). Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2007 Tentang Standar Isi. Jakarta: BNSP.
6. Huda, Miftahul. 2014. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
7. Cahyani, Nur. (2010) Skripsi : Keefektifan penerapan teknik probing prompting dalam pemahaman siswa pada materi pelajaran al-Islam di SMP Muhammadiyah 2 Taman Sepanjang. Surabaya :UINSA.
8. Jayanti (2012). Pengembangan Soal-Soal Model TIMSS Untuk mengukur kemampuan Aplikasi matematis Siswa di SMP. Tesis Pendidikan Matematika UNSRI.
9. Mayasari dkk (2014). Penerapan teknik probing-prompting dalam Pembelajaran matematika siswa kelas viii Mtsn lubuk buaya padang Vol. 3 No. 1 (2014) Jurnal Pendidikan Matematika : Part

- 2 Hal 56-61 FMIPA UNP
10. Oktavia, ayu. (2016). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menyelesaikan Persamaan differensial tingkat satu. Jurnal : epints.ums.c.id
11. Rahmawati dan Jayanti. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Blended Learning menggunakan probing prompting Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial. Pada Jurnal Nabla Dewantara : Jurnal Pendidikan Matematika (SSN 2528-3901).
12. Rizky Dinung (2015). "analisis iMplementasi E-LEarning Dengan Edmodo Pada Sma negeri 2 lahat". Skripsi Jurusan Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Bina Darma Palembang
13. Rosmawati, H. (2008). Penggunaan Teknik Probing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa. Skripsi: UPI.
14. Syarif, I. 2012. Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. (Versi Elektronik). Jurnal Pendidikan Vokasi, 2(2), 234-249
15. Sudarti, T. (2008). Perbandingan Kemampuan Penalaran adatif Siswa SMP Antara yang Memperoleh pembelajaran Matematika melalui teknik Probing dengan metode Ekspotory. Skripsi urusan Pendidikan Matematika UPI Bandung; Tidak diterbitkan.
16. Suherman, E (2008). Belajar dan pembelajaran Matematika. Hand Out. Bandung : Tidak diterbitkan.
17. Sumarmo, U. (2010). Berfikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa dan bagaimana Dikembangkan pada peserta didik. Jurnal FMIPA UPI Bandung.
18. Susanti, Esa (2016). Penerapan Model Probing-Prompting Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Muara Kelingi Tahun Pelajaran 2016/2017. Skripsi: STKIP-PGRI Lubuklinggau
19. Thorne, K. 2003. Blended Learning : How to integrate online and traditional learning. London: Kogan Page.
20. Wahyudin (2003). Peranan problem solving. Makalah Seminar Technical Cooperation Project for Development of Mathematics and Science for Primary and Secondary Education in Indonesia, 25 Agustus 2003. Tidak diterbitkan.